

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN RESOLUSI
KONFLIK MENANTU PEREMPUAN YANG TINGGAL
SERUMAH DENGAN MERTUA PEREMPUAN**

SKRIPSI



Dewi Anggrei Puspita Ayu

201310230311284

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN RESOLUSI
KONFLIK MENANTU PEREMPUAN YANG TINGGAL
SERUMAH DENGAN MERTUA PEREMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Dewi Anggrei Puspita Ayu

201310230311284

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Hubungan *Self-efficacy* dengan Resolusi Konflik Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua Perempuan.
2. Nama Peneliti : Dewi Anggrei Puspita Ayu
3. NIM : 201310230311236
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 16 Maret - 2 April 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji	:	Dr. Diah Karmiyati, M.Si	()
Anggota Penguji	:	1. Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi	()
	:	2. Ni'Matuzahro, S.Psi., M.Si	()
	:	3. Ari Firmanto, S.Psi., M.Si	()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dewi Anggrei Puspita Ayu
Nim : 201310230311284
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :
Hubungan *Self-efficacy* dengan Resolusi Konflik Menantu Perempuan yang
Tinggal Serumah dengan Mertua Perempuan.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti noneksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 15 April 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida. S.Psi, M.Si

Dewi Anggrei Puspita Ayu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit bagi penulis untuk dapat menjalani perkuliahan sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati dan jiwa penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Siti Maimunah, S.Psi, MA. Selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Seluruh partisipan yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti menjadi responden penelitian.
5. Kedua orang tuaku yang tercinta Ibu dan Bapak yang senantiasa tanpa putus selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak laki-lakiku Gifi Bagus Bijaksono dan tak terkecuali adikku Dimas Septian Nurcahyo yang sudah membantu dalam proses selama pengambilan data skripsi di lapangan sehingga penulis merasa lebih cepat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan penulis Sri Hardyanti yang slalu menjadi teman pembimbing, begadang mengerjakan tugas maupun skripsi, teman bercerita apapun dan mengerti segala apa yang penulis ucapkan. Terimakasih sudah menjadi teman pendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman penulis lainnya selama kuliah di Malang Sharfina Nurul, Latifa, Dela Vita, Nadia, Afida dan teman-teman kelas Psikologi D 2013 lainnya yang sudah menjadi teman terbaik selama ini dan selalu memberikan dukungan satu sama lain dalam segala hal.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya

Malang, 15 April 2017

Penulis

Dewi Anggrei Puspita Ayu

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN.....	2
LANDASAN TEORI.....	6
Kerangka Berpikir	11
Hipotesa.....	12
METODE PENELITIAN.....	12
Rancangan Penelitian	12
Subjek Penelitian.....	12
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	14
HASIL PENELITIAN.....	14
DISKUSI.....	17
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	20
REFERENSI	22
LAMPIRAN.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	15
Tabel 2. Analisis Hubungan Antara <i>Self-efficacy</i> dengan Resolusi Konflik	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian	25
Blue-print skala <i>self-efficacy</i> setelah uji coba	28
Skala <i>self-efficacy</i>	28
Blue-print skala resolusi konflik setelah uji coba	35
Skala resolusi konflik	36
Lampiran 2. Analisi Korelasi <i>Produt Moment</i>	38
Lampiran 3. Analisis Data Demografi	39

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN RESOLUSI KONFLIK MENANTU PEREMPUAN YANG TINGGAL SERUMAH DENGAN MERTUA PEREMPUAN

Dewi Anggrei Puspita Ayu

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

dewianggrei@gmail.com

Self-efficacy merupakan kecenderungan individu yang meyakini kompetensi dan kemampuan yang dimiliki pada segala situasi. Salah satunya ketika menantu perempuan sedang berkonflik dengan ibu mertua dan hal terpenting untuk memiliki nilai *self-efficacy* dalam diri untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan resolusi konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Subjek penelitian sebanyak 101 dengan metode pengambilan data *snowball sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini di adaptasi menggunakan dua alat ukur yaitu skala *self-efficacy* dan skala resolusi konflik. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan positif ($r = 0.412$; $p = 0.000$ ($p < 0.05$)) dengan sumbangan efektif sebesar 17%. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal bersama mertua perempuan akan semakin positif.

Kata Kunci: Self-efficacy, resolusi konflik, menantu perempuan.

Self-efficacy is an individual tendency for believing their competence and ability in every situation. For this case, when the daughter-in-law is facing a conflict with their mother-in-law, self-efficacy is one of the most important things is needed by the daughter-in-law about believing or not with their ability in dealing the conflict. The aim of this study is identifying the correlation between self-efficacy and conflict resolution in daughter-in-law, who leaves together with their mother-in-law. The Subjects is 101 and method of collecting data is snowball sampling. There are two adapted measuring instruments use in this study that are self-efficacy scale and conflict resolution scale. Design of this study is quantitative and the result of analyze shows hypothesis accepted, it implies that there is positive correlation ($r = 0.412$; $p = 0.000$ ($p < 0.05$)) withan effective contribution of 17%. This means the higher the self-efficacy, the conflict resolution of daughter-in-law who leaves together with their mother-in-law will be more positive.

Keyword: Self-efficacy, conflict resolution, daughter in law.

Pasangan suami istri yang telah bersepakat membentuk sebuah keluarga, biasanya akan dihadapkan dengan pembahasan baru yang paling utama. Pada umumnya hal pertama yang akan dibahas bersama oleh pasangan adalah dimana tempat mereka akan tinggal untuk kelanjutan membangun keluarga baru agar tercapainya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sebuah penelitian menemukan bahwa kebutuhan akan tempat tinggal sendiri dan menetap merupakan salah satu kategori kelompok faktor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi bagi pasangan suami istri. Setiap pasangan memiliki harapan yang tinggi untuk hidup mandiri dengan tidak lagi tinggal bersama orang tua. Namun, faktanya saat ini masih banyak pasangan suami istri yang masih tinggal bersama orang tua baik itu dari sisi istri maupun suami. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Sipayung, 2010).

Sebagian pasangan yang tinggal bersama dirumah mertua mungkin ada yang beranggapan sebagai kondisi yang menguntungkan bagi mereka yang baru membina keluarga. Akan tetapi, ternyata tidak sedikit pula sebagian besar pasangan justru beranggapan hal tersebut malah akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangganya. Fenomena dari permasalahan yang timbul ketika tinggal bersama orang tua kebanyakan terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan mertua perempuan (Sweat, 2006).

Fenomena yang terjadi memang lebih mendominasi antara menantu perempuan dan ibu mertua dari pada menantu laki-laki dengan ibu mertua ataupun mertua laki-laki dengan menantu perempuannya. Hal tersebut menurut Savitri (2008) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang mendasar pada pola pikir dan psikologis. Pola pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif daripada laki-laki, dan bagi seorang perempuan fase kehidupan yang paling berharga adalah keluarga. Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan bahwa kepribadian perempuan merupakan satu kesatuan yang terpadu antara aspek emosi, rasio, dan suasana hati. Kesatuan yang kuat antar aspek inilah yang membuat perempuan cepat dalam mengambil keputusan dan tindakan serta cenderung berperilaku impulsif, karena belum didahului oleh pemikiran dan pertimbangan yang masak. Hal tersebut tak jarang menjadi penyebab munculnya perselisihan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan.

Aryani dan Setiawan (2007) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis. Konflik mertua-menantu sering sekali terjadi,

dikarenakan keduanya memiliki berbagai perbedaan. Salah satunya dalam hal kepengurusan rumah tangga. Sehingga muncul perebutan masalah peran didalam rumah. Ketidakharmonisan diantara keduanya ternyata berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dipicu oleh masing-masing pihak yang berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, saling menyalahkan apabila terjadi kegagalan, dan salah satu pihak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain. Savitri (2008) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab tidak harmonisnya hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan, yaitu adanya perbedaan peran dimana mertua merasa memiliki anak laki-lakinya karena ia berperan sebagai ibu, sementara istri juga merasa sepenuhnya memiliki suami. Faktor kedua berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga yang pada dasarnya nilai, kebiasaan dan aturan yang berlaku dimasing-masing keluarga berbeda. Faktor perkawinan yang tidak disetujui tentu saja sejak awal akan membuat hubungan dengan mertua berjarak dan tidak nyaman. Terakhir faktor perbedaan cara berfikir biasanya menantu melakukan penolakan awal terhadap mertua karena sering merasa tidak satu level pemikiran begitu pula sebaliknya.

Kehidupan rumah tangga memang lebih sempurna, ketika memiliki rumah sendiri, sehingga dapat mengatur rumah dan keluarga sendiri dengan bebas tanpa campur tangan pihak lain. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah (Fitroh, 2011). Selain itu, tidak jarang mertua ikut terlibat pada urusan rumah tangga anaknya. Adanya keterlibatan mertua yang berlebihan ternyata dapat menimbulkan perpecahan pada pasangan yang menjalaninya. George Levinger (dalam Su'adah, 2005) hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan yang salah satunya orang tua pasangan dapat menyebabkan perceraian. Tingkat konflik yang tinggi dengan ibu mertua mungkin membuat menantu merasa tidak mampu memenuhi harapan dan dapat membuat stres dalam hidup pernikahannya (Wu et al., 2010).

Keharmonisan dalam hubungan antara menantu dan mertua dapat ditentukan oleh sikap masing-masing individu ataupun bagaimana memproses dan mengelola konflik yang sering terjadi diantara keduanya. Konflik yang tidak diselesaikan atau tidak dapat diselesaikan akan berdampak negatif dan dapat dirasakan langsung oleh orang yang mengalami konflik. Kenyataannya memang konflik tidak dapat dihindari oleh individu. Namun, yang paling penting adalah cara untuk menyelesaikan konflik agar ancaman (*threat*) bisa menjadi kesempatan (*oppurtunity*) untuk melokalisasikan bahaya timbulnya konflik terbuka secara meluas dengan membangun suatu model pencegahan dan penanggulangan dini (Sihbudi dan Nurhasim, 2001).

Konflik yang timbul antara mertua dan menantu merupakan konsekuensi dari sebuah hubungan yang harus dihadapi setiap pasangan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang harmonis atautkah hubungan penuh konflik. Kehidupan rumah tangga memang akan lebih ideal, ketika yang membina memiliki rumah sendiri dan menetap, sehingga dapat mengatur rumah dan keluarga sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain diluar dari rumah tangga yang menjalaninya. Seorang wanita

yang menikah dan tinggal bersama mertua diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dan dekat dengan keluarga suami. Ketika seorang istri masuk ke dalam ikatan pernikahan bukan hanya sebagai seorang istri, tetapi juga sebagai seorang anak perempuan yang patuh, berkomitmen untuk melayani dan menaati orang tua suaminya dan kerabat dekat (Datta et al., dalam Wu et al., 2010). Berdasarkan pada harapan-harapan sosial, membangun hubungan yang baik dengan ibu mertua merupakan tugas penting dalam penyesuaian perkawinan seorang wanita agar setiap kebutuhan psikologis dari masing-masing individu tercapai. Adapun kebutuhan psikologis terpenuhi jika tercapainya kesehatan mental, yaitu terhindar dari stress dan depresi, memiliki kemampuan dalam mengatasi segala situasi, kurangnya kecemasan dan sebagainya.

Berangkat dari kasus yang telah dijelaskan, diperlukan adanya penanganan atau disebut dengan *conflict resolution* (resolusi konflik) untuk menangani berbagai perselisihan dan ketegangan diantara ibu mertua dan menantu. Resolusi konflik adalah mekanisme terbaik terhadap keadilan sosial, perdamaian, harmoni, kerjasama dan persaudaraan (Wani, 2011). Weitzmen & Weitzmen (2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai tindakan pemecahan masalah bersama. Lebih lanjut Fisher (2001) mengartikan resolusi konflik sebagai usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama.

Weber & Haring (1998) menguraikan bahwa dalam menyelesaikan suatu konflik ada tiga cara yang dapat digunakan yaitu bekerja sama, menyerang dan menghindar. Karakteristik dari resolusi konflik itu sendiri dalam menyelesaikan permasalahan telah dipercayai pada konflik yang harus diselesaikan hanya melalui cara-cara damai atau tidak melalui cara-cara kekerasan. Oleh sebab itu, Menyerang dan menghindar tidaklah sesuai dengan tujuan dari karakteristik resolusi konflik. Sama halnya konflik mertua-menantu tidak mungkin dibiarkan hingga larut, karena diharapkan ketika mertua dan menantu berada didalam rumah yang sama konflik bukanlah yang diinginkan melainkan keharmonisan dan rukun.

Resolusi konflik berdasarkan golongannya dibedakan menjadi dua macam. Pertama menekankan pada diri sendiri, pihak-pihak yang terkait konflik akan menyusun strategi penyelesaian masalah dengan cara musyawarah. Berdasarkan hal ini, mertua dan menantu yang berkonflik dapat membicarakan bersama mengenai hal yang terjadi diantara mereka hingga menemukan jalan keluar yang terbaik. Sedangkan golongan kedua menekankan pada orang lain, yaitu pihak-pihak terkait tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga membutuhkan pihak ketiga untuk membantu. Peran suami, atau anggota keluarga lainnya dapat berperan dalam membantu menyelesaikan konflik (Wirawan, 2009).

Hubungan timbal balik merupakan bentuk interaksi untuk tercapainya keharmonisan, yaitu dalam artian mampu mengatasi permasalahan ataupun konflik yang timbul. Menyelesaikan sebuah permasalahan yang menimbulkan konflik seseorang akan dipengaruhi oleh karakteristik atau kepribadian (Anwar, 2016). Hasil penelitian Ogunleye dan Olawa (2013) juga menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan resolusi konflik yaitu salah satunya kepribadian.

Karakteristik atau kepribadian individu merupakan kebiasaan yang mengarah pada perilaku seseorang dalam situasi tertentu yang dihadapi. Salah satu unsur kepribadian yang berkembang dari pengamatan-pengamatan individu pada situasi tertentu yaitu *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* sebagai kognisi seseorang tentang apakah ia mampu melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Ormrod (2008) juga menggambarkan *self-efficacy* sebagai penilaian seseorang tentang kemampuan sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Individu lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses.

Ketika adanya berbagai perbedaan antara menantu dengan mertua yang menjadikan diantara keduanya saling berkompetisi dan merasa lebih baik dari satu dan lainnya. Maka menantu yang juga memiliki kewajiban untuk tunduk dan taat kepada mertua yang juga orangtuanya, memerlukan keyakinan diri untuk segera mengakhiri permasalahan yang terjadi demi hubungan di masa depan menjadi lebih baik. Menurut Bandura (1997) dalam menentukan gambaran di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga. Istilah keyakinan diri ini ialah yang kita kenal sebagai *self-efficacy*. Lebih lanjut lagi Bandura (1997) menjelaskan individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, serta berfokus pada tugas dan memikirkan strategi ketika dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana gambaran *self-efficacy* merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Selain itu akan menentukan seberapa jauh upaya yang dilakukannya, seberapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan (Bandura, 1997).

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah pada dasarnya menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan ataupun menyelesaikan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Sama halnya ketika masalah atau konflik muncul, menantu perempuan dengan *self-efficacy* yang tinggi akan tetap tenang dan mencari solusi dari pada memikirkan ketidakmampuannya menyelesaikan masalah. Sehingga ia mampu melakukan hal yang tepat untuk menyelesaikan masalah ataupun konflik dari pada menghindar dari konflik tersebut.

Berangkat dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada relasi antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama perkembangan ilmu psikologi khususnya mengenai hubungan *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua

perempuan. Selain itu, secara praktis hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Serta memberikan manfaat pada masyarakat secara umum dan individu dewasa secara khusus, terutama bagaimana cara mengatasi dan menyelesaikan konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal serumah.

Resolusi konflik (*Conflict Resolution*)

Weitzman & Weitzman (2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Kemudian Fisher, et al. (2001) menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Lebih lanjut lagi Schenkel (2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan konflik dalam sebuah cara, gaya, sikap yang baik dan konstruktif. Pendapat lainnya mengartikan resolusi konflik sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan suatu perbedaan yang memerlukan keterampilan benegosiasi, berkompromi, dan berkeadilan (Mandes, 2006). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh diatas, maka dapat disimpulkan resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani konflik dengan pemecahan yang dilakukan bersama-sama dan secara konstruktif.

Bodine and Crawford (dalam Jones dan Kmitta, 2001) merumuskan beberapa macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik diantaranya:

1. Kemampuan orientasi yaitu, meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri.
2. Kemampuan persepsi yaitu, suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa tiap individu dengan individu yang lainnya berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (empati), dan menunda untuk menyalahkan atau memberi penilaian sepihak.
3. Kemampuan emosi yaitu, mencakup kemampuan untuk mengelola berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.
4. Kemampuan komunikasi yaitu, meliputi kemampuan mendengarkan orang lain, memahami lawan bicara. berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan merumuskan atau menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional.
5. Kemampuan berfikir kreatif yaitu, meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.
6. Kemampuan berfikir kritis yaitu, suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi pilihan gaya konflik diantaranya adalah budaya, kepribadian, situasi dan beberapa faktor lainnya. Terhune (dalam Yu dan Chen, 2008) menyebutkan bahwa individu yang menunjukkan atribut kepribadian seperti agresivitas, dominasi, otoritarianisme, dan kecurigaan cenderung meningkatkan konflik, sementara mereka yang menunjukkan atribut kepribadian seperti egalitarianisme (sama/ sederajat), kepercayaan, dan keterbukaan cenderung mengurangi konflik. Sternberg dan Soriano (dalam Yu dan Chen, 2008) juga menilai bahwa resolusi konflik seseorang dapat diprediksi dari faktor kepribadian dan intelektualnya.

Selain itu menurut Fisher, Weeks, dan Ury (dalam Henning, 2003) menjelaskan bahwa resolusi konflik terdapat beberapa aspek, diantaranya ialah : 1). *View of conflict* (pandangan terhadap konflik), hal tersebut mengacu pada bagaimana individu memandang sebuah permasalahan yang dihadapi, 2). *Atmosphere* (suasana), menunjukkan bahwa individu mampu menciptakan suasana yang efektif dalam melakukan pemecahan masalah, 3). *Clarification of perception* (kesadaran mengenai persepsi), menyadari bahwa perlu untuk memisahkan atau menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dengan menciptakan komunikasi yang jelas, 4). *Needs* (kebutuhan), menekankan bahwa individu harus mengidentifikasi kebutuhan penting yang harus dipenuhi ketika menyelesaikan masalah, 5). *Power* (kekuatan), mengacu pada bagaimana individu mampu menghasilkan hubungan positif dan menciptakan hasil yang positif, 6). *Future* (masa depan), menekankan kebutuhan untuk belajar dari peristiwa di masa lalu dan fokus pada orientasi masa depan, 7). *Options* (pilihan), individu mampu membuat pilihan-pilihan untuk mengoptimalkan kesempatan mencapai keuntungan bersama bagi kedua belah pihak yang terlibat konflik, 8). *Doables* (saran/usulan), menunjukkan bahwa tujuan yang realistis harus dikembangkan dalam rangka menciptakan metode untuk memperoleh sesuatu yang nyata / fakta, 9). *Mutual Benefit Agreements* (perjanjian saling menguntungkan), gagasan bahwa semua pihak yang terlibat konflik memiliki hubungan positif dan memiliki kebutuhan untuk saling bertemu kembali dan menjalin kerjasama yang baik, 10) *Extra Considerations* (pertimbangan tambahan), tidak mencakup dari sembilan aspek resolusi konflik, tetapi lebih mempelajari tentang ekspresi kemarahan, emosional, dan perjanjian sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.

Self-Efficacy

Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan (dalam Feist & Feist, 2010). Alwisol (2009), menyatakan *self-efficacy* sebagai persepsi mengenai seberapa baik diri sendiri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, selain itu *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu

tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Disamping itu, ormrod (2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai proses penilaian seseorang tentang kemampuan sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas agar tercapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) *self-efficacy* bisa didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang karena ada empat sumber yang mempengaruhi : 1). Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan sedangkan kegagalan cenderung akan *self-efficacy*. Perasaan *efficacy* yang kuat mungkin dapat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan. Adapun dalam kegagalan, orang cenderung menganggap asal kegagalan pada beberapa faktor eksternal seperti usaha yang tidak cukup atau strategi yang tidak tepat. 2). Modeling sosial, yaitu *vicarious experiences*. *Self-efficacy* meningkat saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat kita melihat rekan sebaya yang gagal. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. 3). Persuasi sosial, dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi jika dibawah kondisi yang tepat, persuasi diri orang lain dapat meningkatkan dan menurunkan *self-efficacy*. Orang yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap melakukan (tugas) lebih lama ketika dihadapkan pada kesulitan dan lebih tetap mengembangkan perasaan *self-efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak realistis atas *self-efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan pembujuk dan lebih jauh mengikis *self-efficacy* yang dirasakan seseorang. 4), Kondisi fisik dan emosional, emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *self-efficacy* seseorang. Keputusan *self-efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan penggerakan yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung risiko.

Bandura (1997) membagi *self-efficacy* kedalam tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi Level

Mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini seseorang akan mampu mengatasinya. Seorang individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang akan dilakukannya sukses. Begitu juga sebaliknya, jika individu memiliki *self-efficacy* rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang usaha yang akan dilakukan untuk mencapai kesuksesan.

b. Dimensi *generality*

Variasi situasi dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat menilai dirinya sendiri memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Semakin banyak *self-efficacy* diterapkan diberbagai kondisi dan situasi, maka semakin tinggi *self-efficacy* seseorang.

c. Dimensi *strength*

Berkaitan dengan kekuatan dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun banyak rintangan. Semakin kuat *self-efficacy* dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

Adapun setiap individu memiliki karakteristik *self-efficacy*, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Menurut Bandura (1997) individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi mereka akan merasa yakin dan merasa mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus kepada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah mereka akan merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi dan komitmen yang rendah terhadap tujuan yang diinginkan, cenderung memikirkan kekurangan saat dalam situasi sulit, merasa setiap tugas itu berat, dan lambat memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Self-Efficacy dan Resolusi Konflik

Konflik mertua dan menantu memang suatu hal yang tidak dapat dihindari. Tingkat konflik yang tinggi dengan ibu mertua mungkin membuat menantu merasa tidak mampu memenuhi harapan dan dapat membuat stres dalam hidup pernikahannya (Wu et al., 2010). Agar hubungan menantu perempuan dan ibu mertua dapat terjalin dengan baik, maka dalam hal ini keduanya harus dapat menyelesaikan permasalahan ataupun dapat melakukan resolusi konflik agar hubungan keduanya dapat kembali harmonis. Namun, dalam melakukan resolusi konflik prosesnya tidaklah mudah.

Resolusi konflik merupakan sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*) (Weitzman & Weitzman, 2000). Pemecahan atau penyelesaian masalah yang efektif akan memberikan dampak positif pula bagi pihak-pihak yang terlibat. Strategi resolusi konflik merupakan tingkah laku yang berkenaan dengan sikap, cara, usaha dan kebiasaan individu dalam menyelesaikan konflik yang dialami. Menurut Ogunleye dan Olawa (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang

mempengaruhi pemilihan resolusi konflik yaitu salah satunya kepribadian. Setiap individu pada dasarnya memiliki kepribadian masing-masing yang menjadikan setiap individu memiliki keunikan.

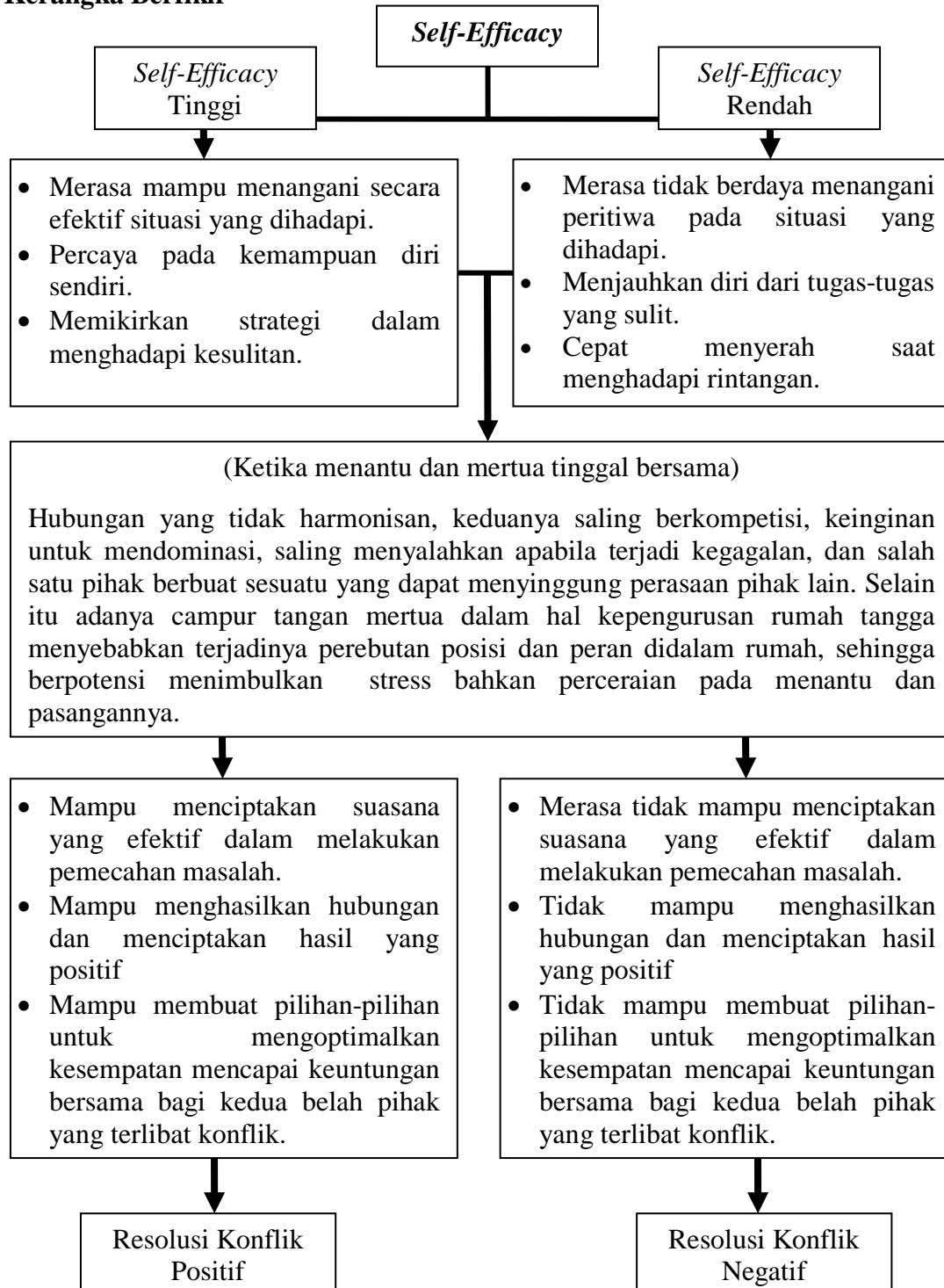
Kepribadian merupakan segala bentuk tingkah laku yang menjadikan individu memiliki karakteristik. Salah satu unsur kepribadian adalah *self-efficacy* yang berkembang dari pengamatan-pengamatan individu pada situasi tertentu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa persepsi terhadap *self-efficacy* setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan ini secara kognitif memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang diharapkan. *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu (Byrne, 2000). Sehingga dapat diartikan individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu untuk mengatasi tantangan dan hambatan, sehingga individu tersebut dapat melakukan hal yang tepat untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi. Termasuk kesulitan dengan segala beban yang tidak mungkin dihindari, sehingga dapat memikirkan strategi untuk melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah menganggap dirinya tidak berdaya menangani peristiwa yang dihadapinya, sehingga memilih untuk menghindar dan menyerah.

Menantu yang tinggal bersama mertua perempuan sudah dipastikan membutuhkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini dikarenakan, menantu perempuan akan lebih besar potensi mendapatkan permasalahan yang dapat menimbulkan stress setiap harinya. Hal ini seperti dijelaskan oleh Wu et al, (2010) bahwa tingkat konflik yang tinggi dengan ibu mertua mungkin membuat menantu merasa tidak mampu memenuhi harapan dan dapat membuat stres dalam hidup pernikahannya. Bahkan perpecahan hubungan dengan pasangan dapat terjadi jika hubungan dengan ibu mertua tidak baik. Sulitnya membangun hubungan yang positif dan adanya keterlibatan mertua dalam urusan rumah tangga menantu menjadi salah satu sumber konflik yang terjadi diantara keduanya.

Penjelasan diatas sangat menarik dan perlu adanya perhatian khusus. Menantu yang saat tinggal bersama mertua memiliki potensi hubungan yang tidak baik atau kurang harmonis. Sehingga biasanya menantu perempuan yang lebih besar mendapatkan permasalahan dari dampak hubungan tersebut. Tidak hanya hubungan yang sulit dibentuk, permasalahan yang terjadi diantara keduanya timbul karena adanya campur tangan atau keterlibatan mertua dalam urusan rumah tangga menantu yang dapat membuat stress dan perpecahan dalam rumah tangga menantu. Dalam hal ini, menantu yang memiliki *self-efficacy* tinggi merasa dirinya mampu menghadapi segala peristiwa pada situasi yang dihadapi, maka akan memberikan keyakinan bahwa dirinya dapat menangani konflik dengan mertua secara efektif. Selain itu, setiap konflik yang terjadi dapat dikendalikan serta mampu memikirkan strategi yang baik dalam menyelesaikan konflik (resolusi konflik) dengan mertua, dimana hal ini

termasuk resolusi konflik positif. Sedangkan menantu yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa tidak mampu menghadapi segala peristiwa yang di hadapi dengan efektif maka akan lebih memilih menghindari dan juga cepat menyerah untuk menyelesaikan konflik dengan mertua, dengan kata lain hal tersebut termasuk kategori resolusi konflik negatif.

Kerangka Berfikir



Hipotesa

Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Semakin tinggi *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan akan semakin positif. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan akan semakin negatif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variable dengan variable lainnya. Arikunto (2013) menjelaskan korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *non-probabilitas* dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini digunakan 101 orang responden. Hal ini berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Roscoe (dalam Sugiyono, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 sampel. Adapun kriteria sumber data yang diharapkan yaitu perempuan dewasa yang sudah menikah dan masih tinggal bersama mertua perempuan dalam rentang lima tahun tinggal bersama. Ditentukannya seorang istri yang masih tinggal bersama ibu mertua dalam rentang lima tahun dikarenakan pada tahun-tahun tersebut merupakan masa penyesuaian pernikahan. Menurut Newby (dalam Miftahuddin, 2013) lima tahun pertama pernikahan merupakan masa penyesuaian pernikahan bagi masing-masing pasangan. Penyesuaian disini salah satunya adalah penyesuaian keluarga dari pasangan baik suami maupun istri.

Variable dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua variable yaitu variable bebas (X) dan variable terikat (Y). Adapun variable bebas (X) yaitu *self-efficacy*, sedangkan variable terikatnya (Y) adalah resolusi konflik.

Self-efficacy adalah keyakinan seorang menantu perempuan terhadap kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas agar tercapai tujuan yang ditentukan. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah tercapainya keharmonisan berhubungan dengan mertua perempuan saat keduanya tinggal bersama. Adapun data penelitian nantinya diperoleh dari *instrument* penelitian menggunakan model pengukuran skala, yaitu adaptasi skala *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Dr. James E. Maddux dari Universitas George Mason. Skala ini terdiri dari 23 item berdasarkan tiga aspek dari teori *self-efficacy* Bandura yaitu aspek level, *generality*, dan *strength*. *Scoring* skala ini dilakukan dengan cara memberikan nilai pada masing-masing item *favourable* dan *unfavourable*. Untuk penilaian item *favourable* bergerak dari 1 ke 14 sedangkan untuk item *unfavourable* bergerak dari 14 ke 1. Setelah di uji cobakan maka mendapatkan hasil uji validitas bahwa dari 23 item skala *Self-efficacy* yang di ujikan, sebanyak 18 item yang valid. Item yang tidak valid sebanyak 5 item diantaranya item 4, 6, 11, 14, dan item 19 dengan indeks validitas dengan rentang 0.351-0.685 dan angka reliabilitas bernilai 0.906.

Resolusi konflik adalah usaha menantu perempuan untuk menangani konflik yang terjadi diantaranya dan ibu mertua dengan pemecahan yang dilakukan bersama-sama dan konstruktif. Adapun data penelitian nantinya diperoleh dari *instrument* penelitian menggunakan model pengukuran skala. Alat ukur yang akan digunakan adalah adaptasi skala resolusi konflik dengan menggunakan CRQ (*Conflict Resolution Questionnaire*) di susun dari teori Fisher, Weeks, dan Ury (Henning, 2003). Alat ukur terdiri dari 40 item yang dimodifikasi, dengan 10 aspek diantaranya : *View of conflict* (pandangan terhadap konflik), *Atmosphere* (suasana), *Clarification of perception* (kesadaran mengenai persepsi), *Needs* (kebutuhan), *Power* (kekuatan), *Future* (masa depan), *Options* (pilihan), *Doables* (saran/usulan), *Mutual Benefit Agreements* (perjanjian saling menguntungkan), *Extra Considerations* (pertimbangan tambahan), (Henning, 2003). Dengan format skala likert yang terdiri dari lima jawaban pilihan yaitu, 5= Sangat Setuju, 4= Setuju, 3= Biasa, 2= Tidak Setuju, 1= Sangat Tidak Setuju. Setelah di uji cobakan maka mendapatkan hasil uji validitas bahwa dari 40 item skala penyelesaian konflik yang di ujikan sebanyak 27 item yang valid. Item yang tidak valid sebanyak 13 item diantaranya item 3, 5, 6, 9, 12, 16, 21, 22, 25, 28, 29, 33, dan item 40 dengan indeks validitas dengan rentang 0.338-0.729 dan angka reliabilitas bernilai 0.911.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Secara umum, penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama. Hal ini juga dijelaskan Arikunto (2013) yang menyebutkan prosedur penelitian yang lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif terdiri dari pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian.

Pertama-tama prosedur yang akan dilakukan yaitu menyusun instrumen penelitian dengan menterjemahkan kedua alat tes yaitu skala *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Dr. James E. Maddux dan skala resolusi konflik di susun dari teori Fisher, Weeks, dan Ury (Henning, 2003) yang diadaptasi dari bahasa asli menjadi bahasa Indonesia terlebih dahulu serta di sesuaikan dengan tujuan peneliti. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji coba (*try out*) setelah menyusun instrument dengan menyebarkan lembar skala kepada 42 orang responden untuk memenuhi butir soal yang memenuhi kriteria. Setelah alat ukur dari kedua variabel di uji coba dan memenuhi kriteria, peneliti kemudian mencetak dan memperbanyak alat ukur kedua variabel dengan bentuk kuesioner dalam format *hardcopy*.

Pada tahap analisa atau pengolahan data, data-data yang telah diperoleh baik hasil dari skala *self-efficacy* maupun dari skala resolusi konflik diinput dan diolah menggunakan program SPSS *for windows* versi 21. Kemudian menganalisa hubungan kedua kelompok dengan menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* yaitu alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesa ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Selain itu, untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen. Setelah mendapatkan hasil yang diolah, peneliti membahas keseluruhan hasil analisis tersebut, kemudian peneliti melanjutkan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, yang membahas mengenai ada atau tidaknya hubungan *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan yang di ciptakan oleh kedua variabel penelitian tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

	Nama Data	F	%	Mean SE	Mean RK	Keterangan	
						SE	RK
Usia	20-24 th	35	34,65%	166.09	90.83	Rendah	Negatif
	25-29 th	39	38,61%	167.92	95.69	Tinggi	Positif
	30-34 th	14	13,86%	172.07	94.43	Tinggi	Positif
	35-40 th	13	12,87%	162.92	94.69	Rendah	Positif
Pendidikan	SD	1	0,99%	163	112	Rendah	Positif
	SMP	7	6,93%	160.43	96.29	Rendah	Positif
	SMA/SMK	56	55,44%	168.36	93.05	Tinggi	Negatif
	S1	36	35,64%	166.89	93.69	Rendah	Negatif
	S2	1	0,99%	163	94	Rendah	Positif
Pekerjaan	IRT	60	59,40%	165.27	94.10	Rendah	Positif
	Pegawai Swasta	25	24,75%	164.28	92.12	Rendah	Negatif
	Wiraswasta	8	7,92%	185.13	93.88	Tinggi	Positif
	PNS	6	5,94%	178.17	95	Tinggi	Positif
	Dll	2	1,98%	158	97	Rendah	Positif
Jumlah Anak	Blm memiliki anak	24	23,76%	160.25	93.96	Rendah	Positif
	1 anak	48	47,52%	168.92	92.94	Tinggi	Negatif
	2 anak	20	19,80%	174.50	94.65	Tinggi	Positif
	3 anak	9	8,91%	160.56	95	Rendah	Positif
Lama Tinggal Bersama Mertua	≤1 Th	44	43,56%	165.84	92.57	Rendah	Negatif
	1,5-2,5 Th	20	19,80%	164.95	93.10	Rendah	Negatif
	3-4 Th	21	20,79%	174.52	95.33	Tinggi	Positif
	5 Th	16	15,84%	164.25	95.44	Rendah	Postif
Alasan Tinggal Bersama Mertua	Ikut suami	41	40,59%	167.37	92.88	Tinggi	Negatif
	Belum memiliki rumah sendiri	30	29,70%	169.57	94.90	Tinggi	Positif
	Permintaan mertua	6	5,94%	164	92	Rendah	Negatif
	Keinginan pribadi	5	4,95%	150.20	94.20	Rendah	Positif
	Karena merawat mertua	13	12,87%	165.46	93.08	Rendah	Negatif
	Dll	6	5,94%	175.67	96	Tinggi	Positif

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada data demografi kategori usia menunjukkan pada usia 25-29 tahun merupakan usia partisipan tertinggi dengan frekuensi sebesar 39 orang dengan presentase 38,61%. Sedangkan frekuensi terendah yaitu 13 orang pada usia 35-40 tahun (12,87%). Pada kategori pendidikan frekuensi tertinggi sebanyak 56 orang (55,44%) partisipan yang pendidikan terakhirnya yaitu SMA/SMK. Sedangkan frekuensi terendah yaitu pendidikan SD dan S1 yang masing-masing berjumlah 1 orang (0,99%). Selanjutnya pada kategori pekerjaan jumlah frekuensi tertinggi yaitu dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 60 orang partisipan (59,40%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu 2 orang (1,98%) partisipan yang jenis pekerjaannya termasuk kategori dan lain-lain yang pekerjaannya sebagai Bidan dan Dosen. Berdasarkan kategori jumlah anak, frekuensi tertinggi pada partisipan yang memiliki satu orang anak yaitu sebesar 48 orang (47,52%). Sedangkan partisipan yang memiliki 3 anak merupakan frekuensi terendah yaitu sebesar 9 orang (8,91%). Berdasarkan lama tinggal bersama mertua, frekuensi tertinggi yaitu kategori ≤ 1 sebesar 44 orang (43,56%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu kategori 5 tahun sebesar 16 orang (15,84%). Selain itu, berdasarkan alasan tinggal bersama mertua frekuensi tertinggi yaitu karena ikut suami sebesar 41 orang (40,59%). Sedangkan frekuensi terendah yaitu alasan keinginan pribadi sebesar 5 orang responden (4,95%).

Berdasarkan jenis usia nilai *mean self-efficacy* tertinggi 172.07 yaitu responden yang berada pada usia 30-34 tahun, sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 95.69 yaitu responden yang berada pada usia 25-29 tahun. Berdasarkan jenis pendidikan nilai *mean self-efficacy* tertinggi 168.36 yaitu responden yang pendidikan terakhir SMA/SMK, sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 112 yaitu responden yang pendidikan terakhirnya SD. Berdasarkan jenis pekerjaan nilai *mean self-efficacy* tertinggi 185.13 yaitu responden yang bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 97 yaitu responden yang bekerja pada kategori dan lain-lain yaitu Bidan dan Dosen. Berdasarkan jumlah anak nilai *mean self-efficacy* tertinggi 168.92 yaitu responden yang memiliki 1 orang anak, sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 95 yaitu responden yang memiliki 3 orang anak. Berdasarkan lama tinggal bersama mertua nilai *mean self-efficacy* tertinggi 174.52 yaitu responden yang lama tinggal bersama 3-4 tahun, sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 95.44 yaitu responden yang lama tinggal bersama selama 5 tahun. Berdasarkan alasan tinggal bersama mertua nilai *mean self-efficacy* tertinggi 175.67 yaitu responden yang termasuk kategori dan lain-lain seperti karena jarak tempat pekerjaan suami dan menantu lebih dekat dengan rumah mertua serta karena suami bekerja diluar kota. Sedangkan nilai *mean* resolusi konflik tertinggi 96 yaitu responden yang termasuk kategori dan lain-lain seperti karena jarak tempat pekerjaan suami dan menantu lebih dekat dengan rumah mertua serta karena suami bekerja diluar kota.

Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini, diuraikan analisis temuan-temuan penelitian, yaitu hubungan antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah

dengan mertua perempuan. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka dilakukan analisis dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment*. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian didapatkan nilai korelasi *pearson* seperti yang terlihat di tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Hubungan antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik.

Variabel	<i>p</i>	<i>R</i>	<i>r</i> ²	Kesimpulan
<i>Self-efficacy</i> dengan Resolusi konflik	0.000	0.412	0.170	Signifikan

Dari tabel diatas diketahui bahwa koefisien korelasi yang didapat adalah $r = 0,412$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dan resolusi konflik atau dengan kata lain semakin tinggi *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal bersama mertua perempuan akan semakin positif. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal bersama mertua perempuan akan semakin negatif. Selain itu, terdapat nilai r^2 sebesar 0.170 yang berarti terdapat kontribusi sebesar 17% *self-efficacy* pada resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Sementara sisanya 83% dipengaruhi variabel lain.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 101 partisipan yang ikut serta dari bagian penelitian, menemukan bahwa hipotesa diterima yang berarti ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal bersama mertua perempuan akan semakin positif. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan akan semakin negatif.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa partisipan dalam penelitian ini merupakan menantu perempuan yang masih tinggal bersama dengan mertua dalam rentang lima tahun tinggal bersama. Ketika menantu dan mertua tinggal bersama ada beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi yaitu hubungan penuh dengan konflik. Pada dasarnya konflik yang timbul diantara menantu dan mertua dapat diselesaikan tergantung bagaimana cara individu itu menyelesaikannya agar permasalahan tidak semakin meluas. Dalam hal ini, menyelesaikan masalah bisa disebut dengan resolusi konflik. Ogunleye dan Olawa (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resolusi konflik yaitu salah satunya kepribadian. Karakteristik atau

kepribadian individu merupakan kebiasaan yang mengarah pada perilaku seseorang dalam situasi tertentu yang dihadapi. Salah satu unsur kepribadian yang berkembang dari pengamatan-pengamatan individu pada situasi tertentu yaitu *self-efficacy*. Menyelesaikan konflik tanpa diiringi dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) tidak dapat meningkatkan resolusi konflik. Hal ini berkaitan dengan Amabile, Phelan dan Young (dalam Sweetman dkk., 2010) yang menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih kreatif dalam proses pemecahan masalah.

Yakin adalah suatu sikap yang amat penting dalam diri setiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki *self-efficacy* akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba menyelesaikan persoalan yang terjadi. Sama halnya menantu perempuan ketika tinggal bersama mertua, hubungan yang terjalin keduanya akan harmonis jika saat permasalahan diantara dirinya dengan ibu mertua muncul, maka menantu yang memiliki keyakinan akan segera memikirkan apa yang harus dilakukan untuk kembali menciptakan hubungan yang harmonis bersama ibu mertua.

Bandura (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu intensitas atau *reward* yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu. Selain itu faktor lainnya yakni status dan peran individu dalam lingkungan. Min & Yun (2015) menemukan hasil dalam penelitiannya ternyata menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua memiliki banyak keluhan terutama adanya campur tangan (intervensi) ibu mertua dalam hal mengasuh anak dan hal yang sifatnya privasi. Hal ini dapat diketahui hubungan yang terjadi diantara menantu dan mertua memberikan pengaruh pada *self-efficacy* menantu. Salah satunya dikarenakan ketika tinggal bersama permasalahan yang terjadi adalah adanya perebutan peran dalam hal ini tidak jarang mertua ikut campur dalam pengasuhan anak (cucu).

Self-efficacy juga mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang individu hadapi, serta berfokus pada tugas dan memikirkan strategi ketika dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana gambaran *self-efficacy* merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Selain itu akan menentukan seberapa jauh upaya yang dilakukannya, seberapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam situasi yang kurang menguntungkan (Bandura, 1997).

Seorang pakar kesehatan Iso et al., (2002) menurut riset, hidup berbarengan ibu mertua bisa beresiko jelek untuk kesehatan wanita. Beberapa ilmuwan menyampaikan wanita yang tinggal satu tempat tinggal dengan keluarga suami dan mengalami stress yang diakibatkan adanya ketegangan dengan mertua akan tiga kali lebih rawan meningkatkan penyakit jantung serius. Oleh karena itu, menantu perempuan membutuhkan *self-efficacy* untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara dirinya dengan ibu mertua. Jika tidak menantu perempuan akan merasakan

tidak terpenuhinya harapan dan dapat membuat stres pada dirinya maupun dalam hidup pernikahannya. Sedangkan kemampuan resolusi konflik merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problem-problem yang semakin kompleks dimana individu harus mampu menyelesaikannya agar dapat terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini pengaruh *self-efficacy* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan resolusi konfliknya.

Selain mencari apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan, hal lain yang telah diidentifikasi pada penelitian ini yaitu berdasarkan data demografi melalui nilai *mean*. Pada kategori pekerjaan nilai *mean self-efficacy* yang tinggi ada pada pekerjaan sebagai wiraswasta dan PNS. Hal ini sesuai dengan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita karier atau yang bekerja didukung oleh adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menjalankan pekerjaannya (*self-efficacy*). *Self-efficacy* seseorang menentukan seberapa besar usaha dan motivasi seseorang dalam bekerja dan menyelesaikan tugasnya. Sama halnya yang disebutkan Coleman dan Karraker (2000) bahwa ibu yang berkarier memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi terutama terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan pernikahan yang baik. Selain itu, berdasarkan usia partisipan yang memiliki usia antara 25-29 tahun memiliki nilai *mean* resolusi konflik tertinggi. Pada umumnya Santrock menyatakan usia tersebut masuk kategori dewasa awal, dimana seorang dewasa muda lebih banyak terlibat dalam penilaian reflektif dan memungkinkan memikirkan secara mendalam untuk menyelesaikan masalah (Labouvie-Vief & Diehl, dalam Santrock, 2012). Selain itu, pada masa dewasa ini kreativitas mencapai kejayaannya. Sesuai dengan pernyataan Bodine and Crawford (dalam Jones dan Kmitta, 2001) yaitu kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik salah satunya adalah kemampuan berfikir kreatif. Penelitian ini juga menemukan beberapa alasan menantu tinggal bersama mertua, yaitu karena alasan ikut suami, belum memiliki rumah sendiri, harus merawat mertua, permintaan mertua yang menginginkan menantu dan anaknya untuk tetap tinggal bersama mereka, dan kemauan pribadi menantu itu sendiri.

Serangkaian penjelasan mengenai hasil temuan bahwa adanya hubungan *self-efficacy* antara menantu yang tinggal serumah dengan mertua perempuan, ternyata variabel *self-efficacy* juga memberikan kontribusi pada resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan yaitu sebesar 17% sementara sisanya 83% dipengaruhi faktor lain salah satunya komunikasi interpersonal. Bao, et al. (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa komunikasi interpersonal yang efektif untuk resolusi konflik, yaitu untuk memahami resolusi konflik secara efektif individu dapat meningkatkan komunikasi interpersonal sehingga kepuasan dan produktivitas hubungan sosial juga menjadi lebih baik. Selain itu faktor budaya juga mempengaruhi individu dalam pengolahan konflik. Yu & Chen (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang-orang yang peka secara budaya dapat merasakan berbagai rangsangan disekitarnya dan berdiri di posisi orang lain, mereka sangat menyadari

apa yang sedang terjadi dalam interaksi, dan dapat menerima adanya perbedaan. Oleh karena itu, orang-orang seperti ini tidak mungkin mengabaikan kebutuhan orang lain, untuk meninggalkan masalahnya, atau menggunakan strategi yang keras yang dapat mengakibatkan lebih banyak ketegangan. Sebaliknya, orang-orang yang mengukur rendah dalam sensitivitas antar budaya biasanya mengalami kecemasan yang lebih besar, lebih frustrasi dengan perbedaan, dan kurang percaya diri dalam menangani komunikasi antar budaya. Sehingga, tidak mengherankan mencoba menggunakan strategi yang keras seperti mendominasi karena mereka melihat semua perbedaan dengan menyerang dalam meresponsnya, atau cenderung menghindari masalah karena mereka tidak yakin pada dirinya sendiri. Menghindar merupakan cara yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang kurang peka tentang budaya (Yu & Chen 2008).

Pada proses pelaksanaan penelitian ini sudah dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan peneliti. Hasil penelitian sudah diperoleh, akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya pengambilan jumlah sampel yang menurut peneliti masih kurang dari kata maksimal yang disebabkan jumlah sampel yang tidak memiliki populasi yang jelas. Selain itu, kurang dapat menjelaskan dan juga mendampingi subjek dalam proses pengisian skala (alat ukur) secara langsung yang dikarenakan beberapa faktor yang diantaranya kesibukan dari subjek itu sendiri. Sehingga meminta untuk memberikan waktu dalam mengisi skala yang bersangkutan. Hal ini ternyata menyebabkan memungkinkan adanya kecurangan dan asal-asalan saat proses mengisi alat ukur.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis di terima, yaitu terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan resolusi konflik pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal bersama mertua perempuan akan semakin positif. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka resolusi konflik menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan akan semakin negatif.

Implikasi dari penelitian ini meliputi bagi menantu perempuan, diharapkan memiliki *self-efficacy* yang baik karena merupakan faktor kebutuhan yang akan selalu dibutuhkan oleh individu dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi apapun. Bagi menantu perempuan yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka satu hal yang perlu menantu perempuan perhatikan adalah sadar terhadap kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan. Seperti lebih menjalin relasi yang baik dan meningkatkan kualitas hubungan bersama ibu mertua dan semua keluarga besar suami dengan cara banyak menghabiskan waktu bersama ketika waktu luang, membahas hal-hal yang disukai

oleh ibu mertua yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Hal lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah adanya kemauan pada diri pribadi menantu perempuan untuk selalu melakukan introspeksi diri dengan menyadari kekurangan yang dimiliki. Implikasi bagi peneliti selanjutnya yakni hendaknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, salah satunya dengan mengambil subyek dengan jumlah yang lebih banyak lagi agar memperoleh data penelitian yang lebih variatif. Selain itu, diharapkan dapat menjelaskan tata cara pengerjaan skala secara langsung kepada subjek penelitian dan mendampingi mereka ketika mengisi skala (alat ukur). Peneliti selanjutnya dapat meneliti lanjutan tentang kehidupan menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua yang dapat dilihat dari beberapa hal seperti berdasarkan konteks budaya tertentu, penghasilan suami, dan urutan suami anak keberapa dalam bersaudara. Selain itu juga bisa ditinjau dari tingkat konsep diri (*self concept*), kebahagiaan, sikap tanggungjawab, dan sebagainya.

REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwar, Z. (2016). *Resolusi konflik dan perspektif kepribadian*. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, D. R., & Setiawan, J. L. (2007). Pola relasi dan konflik interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua. *Arkhe Jurnal Psikologi*, 12, (2).
- Bao, Y., Zhu, F., & Cui, N. (2016). The research of interpersonal conflict and solution strategies. *Psychology*, 7, 541-545.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology (9th ed.)*. USA: Allyn & Bacon.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fisher, S., Abdi, D. I., Smith, R., Ludin, J., Williams, S., & Williams, S. (2001). *Mengelola konflik: Keterampilan dan strategi untuk bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Henning, M. (2003). Evolution of the conflict resolution. A thesis submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Business. Auckland University of Technology
- Iso, H., et al. (2002). Perceived mental stress and mortality from cardiovascular disease among Japanese men and women the Japan collaborative cohort study for evaluation of cancer risk. *Circulation*. 106, 1229-1236.
- Jones, T. S. & Kmitta D. (2001). *School conflict management: Evaluating your conflict resolution education program*. Ohio: Ohio Commission on Dispute Resolution & Conflict Management.
- Miftahuddin. (2013). Pengaruh trait kepribadian dan persepsi iklim organisasi terhadap kepuasan kerja. *Jurnal Psikologi*, 18, (2).
- Min, J. K., & Yun, J. K. (2015). Experience of relationship between mother-in-law and daughter-in-law among Korea rural married and daughter-in-law among korea rural married laws from china, vietnam and the philippines who live with their mother-in-laws in Korea. *Indian Journal of Science and Technology*, 8, 307-314.

- Mindes, G. (2006). *Teaching young children social studies*. United States of America: Praeger Publishers.
- Ogunleye, A. J., & Olawa, B. D. (2013). Self concept, family background, and personality characteristics as factors influencing conflict resolution strategies among couples in Ado Ekiti, Nigeria. *Internasional Journal of Social and Behavioural Sciences*, 1, (2), 049-054.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Edisi 13)*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, N. (2008). *Ham perempuan: kritik teori hukum feminis terhadap KUHP*. Bandung: Refika Aditama.
- Schenkel, S. (2000). Promoting patient safety and preventing medical error in emergency department. *Acad Emerg Med*, 7, (11), 1204–1222.
- Sihbudi, R., & Nurhasim, M. (2000). *Kerusuhan sosial di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sipayung, H. (2010). *Mertua vs Menantu: Trik ampuh membina hubungan baik antara menantu dan mertua*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG jurnal*, 7, (6).
- Sudarto, A. (2014). Studi deskriptif kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univerista Surabaya*, 3, (1).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan reliabilitas skala self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02, (01).
- Su'adah. (2005). *Sosiologi keluarga*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Sweat. (2006). Conflict between mother and daughters in law. *Journal of Family History*. 32, (2), 161-178.
- Sweetman, D., Luthans, F., Avey, J. B., & Luthans, B. C. (2011). Relationship between positive psychological capital and creative performance. *Canadian Journal of Administrative Science*. 28, (1).
- Wani, H. A. (2011). Understanding conflict resolution. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1, (2).
- Weber. R., & Haring. B., (1998). Conflict resolution styles in family subsystem and adolescence romantic relationship. *Journal of Youth and Adolescence*, 27, 735-752.
- Weitzman, E. A., & Weitzman, P. F. (2000). Problem solving and decision making in conflict resolution. Dalam Deutsch, M & Coleman, P. T. *The handbook of conflict resolution; theory and practice*. San Fransisco: Josey-Bass.

- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia : Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wu, T. F., Yeh, K. H., Cross, S. E., Larson, L. M., Wang, Y. C., & Tsai, Y. L. (2010). Conflict with mothers-in-law and Taiwanese women's marital satisfaction: The moderating role of husband support. *Journal The Counseling Psychologist*, 38, (4), 497 –522.
- Yu, T., & Chen, G. M. (2008). Intercultural sensitivity and conflict management styles in cross-cultural organizational situations. *Intercultural Communication Studies*, 17, (2).

LAMPIRAN

➤ Lampiran 1. Analisis Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS I (SKALA SELF-EFFICACY)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.878	.870	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	138.05	1527.071	.522	.996	.871
VAR00002	142.12	1606.449	.353	.568	.876
VAR00003	137.98	1531.048	.506	.997	.871
VAR00004	139.31	1604.365	.248	.808	.879
VAR00005	140.79	1485.392	.665	.741	.866
VAR00006	139.02	1638.365	.166	.827	.880
VAR00007	141.40	1497.661	.683	.752	.866
VAR00008	137.38	1535.315	.531	.742	.871
VAR00009	140.38	1563.364	.430	.862	.874
VAR00010	139.95	1480.632	.647	.979	.867
VAR00011	137.40	1719.466	-.176	.636	.890
VAR00012	139.79	1491.002	.636	.734	.867
VAR00013	139.79	1489.294	.596	.981	.868
VAR00014	135.24	1666.918	.039	.405	.882
VAR00015	139.48	1515.865	.528	.738	.871
VAR00016	141.67	1491.935	.666	.909	.866
VAR00017	141.62	1529.607	.517	.700	.871
VAR00018	141.81	1500.548	.597	.697	.868
VAR00019	140.93	1649.922	.094	.471	.882
VAR00020	138.57	1479.422	.640	.811	.867
VAR00021	138.90	1538.674	.475	.745	.872
VAR00022	139.64	1481.016	.560	.897	.869
VAR00023	140.26	1552.637	.397	.668	.875

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	6.347	3.857	10.738	6.881	2.784	2.864	23
Inter-Item Correlations	.226	-.341	.993	1.335	-2.910	.053	23

- **UNTUK MENGETAHUI VALIDITAS, MAKA:**

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 42 \\ \text{Taraf signifikan} &= 0,05 \\ r \text{ hasil} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} \end{aligned}$$

rtabel:

$$\begin{aligned} Df &= N-2 \\ &= 42-2 \\ Df &= 40 \\ r \text{ table} &= 0,3044 \\ \text{Item Valid} &= r \text{ hasil} > r \text{ tabel} \\ \text{Item Valid} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} > 0,3044 \end{aligned}$$

- **UNTUK MENGETAHUI REALIBILITAS, MAKA:**

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui: $r \text{ hasil} = \text{Cronbach's Alpha}$

BLUE-PRINT SELF-EFFICACY SEBELUM UJI COBA

No	Apek	Definisi Aspek	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Dimensi Level	Mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini seseorang akan mampu mengatasinya.	1, 8, 21	5, 6, 12, 20
2	Dimensi Generality	Variasi situasi dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.	3, 9, 15, 19	4, 10, 14, 18
3	Dimensi Strength	Berkaitan dengan kekuatan dari <i>self-efficacy</i> seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan.	13, 23	2, 7, 11, 16, 17, 22

* Item Gugur = 4, 6, 11, 14, 19

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS II (SKALA SELF-EFFICACY)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.906	.905	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.07	1396.263	.560	.996	.901
VAR00002	104.14	1482.369	.351	.470	.906
VAR00003	100.00	1400.780	.541	.996	.901
VAR00005	102.81	1360.890	.685	.683	.897
VAR00007	103.43	1378.983	.677	.715	.897
VAR00008	99.40	1410.588	.544	.719	.901
VAR00009	102.40	1439.661	.434	.754	.904
VAR00010	101.98	1367.195	.624	.977	.899
VAR00012	101.81	1371.768	.633	.594	.898
VAR00013	101.81	1376.207	.571	.978	.900
VAR00015	101.50	1383.427	.572	.671	.900
VAR00016	103.69	1370.073	.675	.876	.897
VAR00017	103.64	1420.138	.469	.625	.903
VAR00018	103.83	1375.508	.616	.625	.899
VAR00020	100.60	1355.125	.658	.795	.898
VAR00021	100.93	1421.044	.459	.724	.904

VAR00022	101.67	1346.081	.613	.847	.899
VAR00023	102.29	1435.087	.379	.591	.906

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	6.000	3.857	8.595	4.738	2.228	2.027	18
Inter-Item Correlations	.345	-.069	.993	1.062	-14.400	.031	18

BLUE-PRINT SKALA SELF-EFFICACY SETELAH UJI COBA

No	Apek	Definisi Aspek	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Dimensi Level	Mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini seseorang akan mampu mengatasinya.	1, 8, 21	5, 12, 20
2	Dimensi Generality	Variasi situasi dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.	3, 9, 15	10, 18
3	Dimensi Strength	Berkaitan dengan kekuatan dari <i>self-efficacy</i> seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan.	13, 23	2, 7, 16, 17, 22

Skala *self-efficacy*

No	Pernyataan	Skor/Nilai
1	Saya mampu menerapkan semua rencana yang telah saya buat.	
2	Salah satu kekurangan saya adalah saya enggan bekerja ketika seharusnya saya bekerja.	
3	Ketika saya tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, saya akan tetap berusaha melakukannya.	
4	Saya menyerah sebelum menyelesaikan suatu hal.	
5	Saya enggan mencoba menyelesaikan permasalahan yang sulit dihadapi.	
6	Saya terus mencoba menyelesaikan sesuatu meskipun sesuatu itu sangat tidak menyenangkan.	
7	Ketika saya sudah menentukan apa yang harus saya lakukan, saya langsung melakukannya.	
8	Saya sering menyerah pada hal-hal baru ketika saya tidak bisa menyelesaikannya.	
9	Saya sering menghindari hal-hal baru jika saya rasa hal tersebut sukar	

	diselesaikan.	
10	Kegagalan membuat saya berusaha lebih keras.	
11	Saya tidak bergantung pada orang lain (mandiri).	
12	Saya mudah menyerah.	
13	Saya cenderung tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan.	
14	Saya sulit menjalin pertemanan dengan teman baru.	
15	Jika saya bertemu dengan seseorang yang menarik tapi sulit diajak berteman, saya cenderung mundur dari keinginan untuk berteman dengannya.	
16	Jika saya ingin berteman dengan seseorang yang pada awalnya terlihat tidak menarik, saya cenderung akan tetap berusaha berteman dengannya.	
17	Saya kikuk ketika berkumpul dengan banyak orang.	
18	Semua ikatan pertemanan dalam kehidupan saya merupakan hasil dari kemampuan saya menjalani pertemanan.	

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS I (SKALA RESOLUSI KONFLIK)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.870	.866	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	128.90	238.918	.338	.	.868
VAR00002	127.83	236.581	.527	.	.864
VAR00003	129.93	254.995	-.088	.	.876
VAR00004	127.83	238.289	.482	.	.865
VAR00005	128.90	248.186	.135	.	.871
VAR00006	127.71	250.258	.078	.	.872
VAR00007	128.31	232.609	.504	.	.864
VAR00008	128.12	241.327	.371	.	.867
VAR00009	128.00	253.268	-.035	.	.874
VAR00010	127.76	238.186	.530	.	.864
VAR00011	128.31	243.341	.364	.	.867
VAR00012	128.83	251.362	.032	.	.873

VAR00013	129.50	239.378	.410	.	.866
VAR00014	128.26	230.491	.666	.	.860
VAR00015	128.12	241.425	.408	.	.866
VAR00016	128.19	252.207	.001	.	.874
VAR00017	128.38	232.388	.520	.	.863
VAR00018	129.55	232.742	.578	.	.862
VAR00019	128.38	231.949	.578	.	.862
VAR00020	129.45	233.912	.462	.	.865
VAR00021	127.81	252.402	.002	.	.873
VAR00022	129.79	250.611	.058	.	.872
VAR00023	127.79	236.709	.539	.	.864
VAR00024	129.43	230.885	.575	.	.862
VAR00025	128.31	257.341	-.189	.	.876
VAR00026	128.43	239.812	.457	.	.865
VAR00027	128.31	230.707	.658	.	.861
VAR00028	128.02	254.024	-.060	.	.874
VAR00029	129.50	249.329	.088	.	.872
VAR00030	128.40	240.735	.473	.	.865
VAR00031	128.36	240.089	.544	.	.865
VAR00032	127.98	234.316	.482	.	.864
VAR00033	128.38	247.754	.219	.	.869
VAR00034	128.31	241.048	.557	.	.865
VAR00035	129.05	235.364	.472	.	.865
VAR00036	128.38	233.022	.689	.	.861
VAR00037	129.14	234.711	.539	.	.863
VAR00038	128.38	242.973	.338	.	.867
VAR00039	128.95	235.559	.408	.	.866
VAR00040	128.50	247.671	.312	.	.868

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.296	1.905	4.119	2.214	2.163	.369	40
Inter-Item Correlations	.139	-.602	.977	1.580	-1.623	.063	40

- **UNTUK MENGETAHUI VALIDITAS, MAKA:**

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 42 \\ \text{Taraf signifikan} &= 0,05 \\ r \text{ hasil} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} \end{aligned}$$

R tabel:

$$\begin{aligned} \text{Df} &= N-2 \\ &= 42-2 \\ \text{Df} &= 40 \\ r \text{ table} &= 0,3044 \\ \text{Item Valid} &= r \text{ hasil} > r \text{ tabel} \\ \text{Item Valid} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} > 0,3044 \end{aligned}$$

- **UNTUK MENGETAHUI REALIBILITAS, MAKA:**

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui: $r \text{ hasil} = \text{Cronbach's Alpha}$

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS II (SKALA RESOLUSI KONFLIK)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.913	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.29	222.209	.332	.	.912
VAR00002	89.21	219.538	.535	.	.907
VAR00004	89.21	221.441	.481	.	.908
VAR00007	89.69	214.999	.531	.	.907
VAR00008	89.50	223.671	.395	.	.910
VAR00010	89.14	221.003	.543	.	.907
VAR00011	89.69	225.731	.387	.	.910
VAR00013	90.88	221.376	.447	.	.909
VAR00014	89.64	212.577	.711	.	.904
VAR00015	89.50	223.915	.428	.	.909
VAR00017	89.76	214.966	.542	.	.907
VAR00018	90.93	216.556	.562	.	.907
VAR00019	89.76	214.332	.608	.	.906
VAR00020	90.83	217.557	.451	.	.909
VAR00023	89.17	219.557	.552	.	.907
VAR00024	90.81	214.548	.567	.	.907
VAR00026	89.81	223.134	.447	.	.909
VAR00027	89.69	213.195	.688	.	.904
VAR00030	89.79	224.221	.453	.	.909
VAR00031	89.74	223.320	.536	.	.908
VAR00032	89.36	217.211	.492	.	.908
VAR00034	89.69	224.316	.545	.	.908
VAR00035	90.43	218.495	.474	.	.909
VAR00036	89.76	215.503	.721	.	.905
VAR00037	90.52	218.256	.529	.	.907
VAR00038	89.76	225.796	.342	.	.910
VAR00039	90.33	218.862	.405	.	.910
VAR00040	89.88	231.425	.252	.	.911

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.329	2.286	4.071	1.786	1.781	.287	28
Inter-Item Correlations	.273	-.122	.977	1.099	-8.045	.057	28

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS III (SKALA RESOLUSI KONFLIK)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.914	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	86.95	217.803	.338	.	.912
VAR00002	85.88	215.376	.535	.	.908
VAR00004	85.88	217.327	.478	.	.908
VAR00007	86.36	210.674	.537	.	.908
VAR00008	86.17	219.557	.392	.	.910
VAR00010	85.81	216.841	.542	.	.908
VAR00011	86.36	221.455	.390	.	.910
VAR00013	87.55	217.425	.439	.	.909
VAR00014	86.31	208.268	.718	.	.904
VAR00015	86.17	219.801	.425	.	.909
VAR00017	86.43	210.592	.550	.	.907
VAR00018	87.60	212.783	.550	.	.907
VAR00019	86.43	209.958	.616	.	.906
VAR00020	87.50	213.866	.438	.	.910
VAR00023	85.83	215.411	.551	.	.907
VAR00024	87.48	210.841	.554	.	.907
VAR00026	86.48	218.938	.447	.	.909
VAR00027	86.36	208.869	.696	.	.904
VAR00030	86.45	220.010	.454	.	.909
VAR00031	86.40	219.125	.536	.	.908
VAR00032	86.02	213.146	.490	.	.908
VAR00034	86.36	220.138	.544	.	.908
VAR00035	87.10	214.430	.471	.	.909
VAR00036	86.43	211.178	.729	.	.904
VAR00037	87.19	214.207	.526	.	.908

VAR00038	86.43	221.568	.343	.	.911
VAR00039	87.00	214.390	.414	.	.910

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.329	2.286	4.071	1.786	1.781	.298	27
Inter-Item Correlations	.283	-.076	.977	1.053	-12.883	.058	27

BLUE-PRINT SKALA RESOLUSI KONFLIK SEBELUM UJI COBA

No	Apek	Definisi Aspek	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>View of conflict</i>	mengacu pada bagaimana individu memandang sebuah permasalahan yang dihadapi.	2, 4,	1, 3
2	<i>Atmosphere</i>	menunjukkan bahwa individu mampu menciptakan suasana yang efektif dalam melakukan pemecahan masalah.	5, 6, 7, 8	-
3	<i>Clarification of perception</i>	Menyadari bahwa perlu untuk memisahkan atau menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dengan menciptakan komunikasi yang jelas.	9, 10, 11, 12	-
4	<i>Needs</i>	Menekankan bahwa individu harus mengidentifikasi kebutuhan penting yang harus dipenuhi ketika menyelesaikan masalah.	14, 15, 16	13
5	<i>Power</i>	Mengacu pada bagaimana individu mampu menghasilkan hubungan positif dan menciptakan hasil yang positif.	17, 19, 20	18
6	<i>Future</i>	Menekankan kebutuhan untuk belajar dari peristiwa di masa lalu dan fokus pada orientasi masa depan.	21, 23	22, 24
7	<i>Options</i>	Individu mampu membuat pilihan-pilihan untuk mengoptimalkan kesempatan mencapai keuntungan bersama bagi kedua belah pihak yang terlibat konflik.	25, 28	26,27
8	<i>Doables.</i>	Menunjukkan bahwa tujuan yang realistis harus dikembangkan dalam	29, 30	31, 32

		rangka menciptakan metode untuk memperoleh sesuatu yang nyata / fakta.		
9	<i>Mutual Benefit Agreements</i>	Gagasan bahwa semua pihak yang terlibat konflik memiliki hubungan positif dan memiliki kebutuhan untuk saling bertemu kembali dan menjalin kerjasama yang baik.	34, 36	33, 35
10	<i>Extra Considerations</i>	Tidak mencakup dari sembilan aspek resolusi konflik, tetapi lebih mempelajari tentang ekspresi kemarahan, emosional, dan perjanjian sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.	37, 38, 39, 40	-

BLUE-PRINT SKALA RESOLUSI KONFLIK SETELAH UJI COBA

No	Apek	Definisi Aspek	Item	
			<i>Faforable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>View of conflict</i>	mengacu pada bagaimana individu memandang sebuah permasalahan yang dihadapi.	2, 4,	1
2	<i>Atmosphere</i>	menunjukkan bahwa individu mampu menciptakan suasana yang efektif dalam melakukan pemecahan masalah.	7, 8	-
3	<i>Clarification of perception</i>	Menyadari bahwa perlu untuk memisahkan atau menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dengan menciptakan komunikasi yang jelas.	10, 11	-
4	<i>Needs</i>	Menekankan bahwa individu harus mengidentifikasi kebutuhan penting yang harus dipenuhi ketika menyelesaikan masalah.	14, 15	13
5	<i>Power</i>	Mengacu pada bagaimana individu mampu menghasilkan hubungan positif dan menciptakan hasil yang positif.	17, 19, 20	18
6	<i>Future</i>	Menekankan kebutuhan untuk belajar dari peristiwa di masa lalu dan fokus pada orientasi masa depan.	23	24
7	<i>Options</i>	Individu mampu membuat pilihan-pilihan untuk mengoptimalkan kesempatan mencapai keuntungan bersama bagi kedua belah pihak yang	-	26, 27

		terlibat konflik.		
8	<i>Doables.</i>	Menunjukkan bahwa tujuan yang realistis harus dikembangkan dalam rangka menciptakan metode untuk memperoleh sesuatu yang nyata / fakta	30	31, 32
9	<i>Mutual Benefit Agreements</i>	Gagasan bahwa semua pihak yang terlibat konflik memiliki hubungan positif dan memiliki kebutuhan untuk saling bertemu kembali dan menjalin kerjasama yang baik.	34, 36	35
10	<i>Extra Considerations</i>	Tidak mencakup dari sembilan aspek resolusi konflik, tetapi lebih mempelajari tentang ekspresi kemarahan, emosional, dan perjanjian sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.	37, 38, 39, 40	-

SKALA RESOLUSI KONFLIK

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa bahwa perselisihan/ketegangan yang terjadi antara saya dengan ibu mertua merupakan pengalaman yang negatif.					
2	Hubungan saya dengan ibu mertua akan meningkat ketika saya mampu menyelesaikan perselisihan/ketegangan yang terjadi diantara kami.					
3	Antara saya dan ibu mertua akan ada yang tersakiti apabila terjadi perselisihan/masalah diantara kami.					
4	Saya selalu mencoba membuat ibu mertua nyaman ketika sedang berdiskusi perihal perselisihan/masalah yang terjadi diantara kami.					
5	Ketika saya mulai berdiskusi mengenai perselisihan/masalah dengan ibu mertua, saya selalu berhati-hati dalam memilih dan memilah kalimat pembuka untuk membentuk kesan positif.					
6	Selama berselisih dengan ibu mertua, saya tidak segan bertanya untuk sekedar mengklarifikasi pernyataan yang tidak begitu jelas kepada beliau.					
7	Perspektif negatif maupun positif yang saya miliki mempengaruhi cara saya menghadapi perselisihan yang terjadi antara saya dengan ibu mertua.					
8	Saya merasa kebutuhan pribadi sayalah yang lebih penting.					
9	Saya merasa bahwa hubungan saya dengan ibu mertua					

	akan bertahan dengan baik, ketika saling menghargai kebutuhan dari masing-masing pihak.					
10	Ketika sedang menghadapi permasalahan dengan ibu mertua, saya berusaha membedakan antara kebutuhan untuk hidup rukun dan keinginan untuk memenangkan permasalahan yang terjadi.					
11	Saya berusaha menunjukkan perilaku positif, dan berharap orang lain melakukan hal yang sama.					
12	Saya merasa sangat penting untuk bertindak sesuka hati demi mendapatkan apa yang saya inginkan.					
13	Saya sadar bahwa ibu mertua mungkin juga memiliki hasrat mengendalikan masalah yang terjadi.					
14	Dalam perselisihan/masalah dengan ibu mertua, saya percaya tidak ada konsep menang ataupun kalah.					
15	Ketika berhadapan konflik dengan ibu mertua, saya mempertimbangkan hubungan jangka panjang diantara kami berdua.					
16	Dalam perselisihan dengan ibu mertua, saya cenderung mendominasi.					
17	Saya merasa hanya ada satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan ibu mertua.					
18	Ketika berhadapan masalah dengan ibu mertua, saya cenderung memiliki kecurigaan pada ibu mertua yang sulit sekali dihilangkan.					
19	Saya berusaha sungguh-sungguh menemukan solusi untuk mengakhiri perselisihan/masalah dengan ibu mertua daripada menyelesaikan masalah yang hanya bersifat sementara.					
20	Ketika saya berselisih dengan ibu mertua, saya sudah memperhitungkan solusi awal untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.					
21	Saya memiliki keinginan untuk selalu mengendalikan suatu argumen (perdebatan).					
22	Ketika menghadapi masalah dengan ibu mertua, saya meminta beliau untuk menjelaskan situasi/keadaan yang dialaminya.					
23	Saya cenderung bernegosiasi (tawar menawar) untuk menyelesaikan perselisihan/ketegangan dengan ibu mertua.					
24	Di ujung perselisihan antara saya dengan ibu mertua, sangat penting bagi saya untuk mengetahui apakah keinginan saya maupun keinginan ibu mertua telah terpenuhi atau tidak.					
25	Saya cenderung mengekspresikan kemarahan saya					

	sesuai dengan situasi yang saya hadapi.					
26	Dalam perselisihan dengan ibu mertua yang sulit, saya selalu meminta bantuan pihak ketiga sebagai fasilitator.					
27	Saya akan mengabaikan kemarahan ibu mertua dalam rangka fokus pada permasalahan yang sebenarnya terjadi diantara kami berdua.					

➤ **Lampiran 2. Analisi Korelasi *Produt Moment***

Uji Deskriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self_efficacy	101	100	242	167.22	26.096
Resolusi_konflik	101	66	115	93.70	9.053
Valid N (listwise)	101				

Uji Kenormalan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Self_efficacy	Resolusi_konflik
N		101	101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	167.22	93.70
	Std. Deviation	26.096	9.053
Most Extreme Differences	Absolute	.069	.066
	Positive	.069	.048
	Negative	-.037	-.066
Test Statistic		.069	.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resolusi_konflik * Self_efficacy	Between Groups	(Combined)	5776.006	60	96.267	1.592	.060
		Linearity	1394.377	1	1394.377	23.056	.000
		Deviation from Linearity	4381.629	59	74.265	1.228	.248
	Within Groups		2419.083	40	60.477		
	Total		8195.089	100			

Uji Product Moment

Correlations

		Self_efficacy	Resolusi_konflik
Self_efficacy	Pearson Correlation	1	.412**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	101	101
Resolusi_konflik	Pearson Correlation	.412**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Klasifikasi *Self-Efficacy*

Skor	Keterangan	N	Presentase
≥ 163	Tinggi	49	48,51%
< 163	Rendah	51	50,49%
Total		101	100%

Klasifikasi Resolusi konflik

Skor	Keterangan	N	Presentase
≥ 94	Positif	54	53,47%
< 94	Negatif	47	46,53%
Total		101	100%

➤ Lampiran 3. Analisis Data Demografi

1. Usia

Descriptives

Self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	35	166.09	24.476	4.137	157.68	174.49	134	233
2	39	167.92	27.535	4.409	159.00	176.85	115	242
3	14	172.07	22.359	5.976	159.16	184.98	135	215
4	13	162.92	31.341	8.692	143.98	181.86	100	207
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_Konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	35	90.83	8.344	1.410	87.96	93.69	70	103
2	39	95.69	9.788	1.567	92.52	98.87	70	115
3	14	94.43	9.998	2.672	88.66	100.20	66	107
4	13	94.69	5.950	1.650	91.10	98.29	85	103
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean <i>Self-Efficacy</i>	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
20-24 th	35	166.09	Rendah	90.83	Negatif
25-29 th	39	167.92	Tinggi	95.69	Positif
30-34 th	14	172.07	Tinggi	94.43	Positif
35-40 th	13	162.92	Rendah	94.69	Positif
Total	101	167.22		93.70	

2. Pendidikan

Descriptives

Self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	1	163.00	163	163
2	7	160.43	22.839	8.632	139.31	181.55	135	188
3	56	168.36	27.876	3.725	160.89	175.82	100	242
4	37	166.89	24.616	4.047	158.68	175.10	125	233
5	1	163.00	163	163
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_Konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	1	112.00	112	112
2	7	96.29	8.499	3.212	88.43	104.15	84	104
3	56	93.05	9.739	1.301	90.45	95.66	66	115
4	36	93.69	7.819	1.303	91.05	96.34	70	106
5	1	94.00	94	94
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean Self-Efficacy	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
SD	1	163.00	Rendah	112.00	Positif
SMP	7	160.43	Rendah	96.29	Positif
SMA/SMK	56	168.36	Tinggi	93.05	Negatif
S1	36	166.89	Rendah	93.69	Negatif
S2	1	163.00	Rendah	94.00	Positif
Total	101	167.22		93.70	

3. Pekerjaan

Descriptives

self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	60	165.27	26.255	3.389	158.48	172.05	100	242
2	25	164.28	24.586	4.917	154.13	174.43	115	205
3	8	185.13	20.808	7.357	167.73	202.52	151	219
4	6	178.17	34.476	14.075	141.99	214.35	125	233
5	2	158.00	7.071	5.000	94.47	221.53	153	163
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	60	94.10	9.780	1.263	91.57	96.63	66	115
2	25	92.12	8.333	1.667	88.68	95.56	70	106
3	8	93.88	8.357	2.955	86.89	100.86	81	107
4	6	95.00	7.403	3.022	87.23	102.77	85	105
5	2	97.00	4.243	3.000	58.88	135.12	94	100
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean Self-Efficacy	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
IRT	60	165.27	Rendah	94.10	Positif
Pegawai Swasta	25	164.28	Rendah	92.12	Negatif
Wiraswasta	8	185.13	Tinggi	93.88	Positif
PNS	6	178.17	Tinggi	95.00	Positif
DII	2	158.00	Rendah	97.00	Positif
Total	101	167.22		93.70	

4. Jumlah anak

Descriptives

Self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	24	160.25	17.444	3.561	152.88	167.62	134	196
2	48	168.92	26.223	3.785	161.30	176.53	115	242
3	20	174.50	30.433	6.805	160.26	188.74	132	233
4	9	160.56	32.443	10.814	135.62	185.49	100	193
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_Konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	24	93.96	9.715	1.983	89.86	98.06	75	115
2	48	92.94	8.804	1.271	90.38	95.49	70	112
3	20	94.65	9.382	2.098	90.26	99.04	66	112
4	9	95.00	8.986	2.995	88.09	101.91	84	107
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean Self-Efficacy	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
Belum memiliki anak	24	160.25	Rendah	93.96	Positif
1 anak	48	168.92	Tinggi	92.94	Negatif
2 anak	20	174.50	Tinggi	94.65	Positif
3 anak	9	160.56	Rendah	95.00	Positif
Total	101	167.22		93.70	

5. Lama tinggal bersama mertua

Descriptives

Self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	44	165.84	24.411	3.680	158.42	173.26	125	242
2	20	164.95	26.287	5.878	152.65	177.25	115	208
3	21	174.52	29.936	6.533	160.90	188.15	125	233
4	16	164.25	25.788	6.447	150.51	177.99	100	192
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_Konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	44	92.57	9.849	1.485	89.57	95.56	66	107
2	20	93.10	9.894	2.212	88.47	97.73	70	115
3	21	95.33	6.303	1.376	92.46	98.20	86	107
4	16	95.44	8.951	2.238	90.67	100.21	84	112
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean Self-Efficacy	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
≤1 Th	44	165.84	Rendah	92.57	Negatif
1,5-2,5 Th	20	164.95	Rendah	93.10	Negatif
3-4 Th	21	174.52	Tinggi	95.33	Positif
5 Th	16	164.25	Rendah	95.44	Postif
Total	101	167.22		93.70	

6. Alasan tinggal bersama mertua

Descriptives

Self_efficacy

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1.00	41	167.37	27.635	4.316	158.64	176.09	115	233
2.00	30	169.57	24.984	4.561	160.24	178.90	100	219
3.00	6	164.00	24.339	9.936	138.46	189.54	136	205
4.00	5	150.20	17.254	7.716	128.78	171.62	125	171
5.00	13	165.46	31.392	8.706	146.49	184.43	125	242
6.00	6	175.67	16.293	6.652	158.57	192.77	157	196
Total	101	167.22	26.096	2.597	162.07	172.37	100	242

Descriptives

Resolusi_Konflik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1.00	41	92.88	10.656	1.664	89.51	96.24	66	115
2.00	30	94.90	7.993	1.459	91.92	97.88	70	112
3.00	6	92.00	7.616	3.109	84.01	99.99	83	105
4.00	5	94.20	9.284	4.152	82.67	105.73	80	103
5.00	13	93.08	8.578	2.379	87.89	98.26	79	107
6.00	6	96.00	5.586	2.280	90.14	101.86	87	103
Total	101	93.70	9.053	.901	91.92	95.49	66	115

	N	Mean Self-Efficacy	Keterangan	Mean Resolusi Konflik	Keterangan
Ikut suami	41	167.37	Tinggi	92.88	Negatif
Belum memiliki rumah sendiri	30	169.57	Tinggi	94.90	Positif
Permintaan mertua	6	164.00	Rendah	92.00	Negatif
Keinginan pribadi	5	150.20	Rendah	94.20	Positif
Karena merawat mertua	13	165.46	Rendah	93.08	Negatif
Dll	6	175.67	Tinggi	96.00	Positif
Total	101	167.22		93.70	

Uji regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.170	.162	8.288

a. Predictors: (Constant), Self_efficacy